

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi di era digital sekarang begitu pesat, individu dimudahkan dengan berbagai platform media sosial untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan berbagi informasi.¹ Salah satu platform yang semakin ramai digunakan adalah *TikTok*. *TikTok* merupakan aplikasi media sosial yang menghadirkan ruang bebas bagi penggunanya untuk berkreasi. *TikTok* menawarkan pengguna untuk membuat dan berbagi video pendek dengan beragam efek kreatif dan musik, serta menyediakan alat pengeditan untuk meningkatkan kualitas konten. Bagian interaksi sosial, aplikasi ini menyediakan fitur *like*, komentar, berbagi, dan mengikuti pengguna lain, serta siaran langsung yang memungkinkan berkomunikasi secara nyata.²

Banyaknya fitur-fitur yang ada di aplikasi *TikTok*, memberikan banyak manfaat bagi penggunanya. Seperti mendorong pengguna menyalurkan kreativitas, tetap terhubung dengan berita terbaru, serta dapat memperluas jaringan sosial mereka.

¹Rulli Nasrullah, *Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 11.

²Website Resmi HMSI ITS “*TikTok, Aplikasi yang Mengubah Dunia Sosial Media*” <https://arek.its.ac.id/hmsi/2021/09/08/tiktok-aplikasi-yang-mengubah-dunia-sosial-media/> diakses 8 April 2024.

Sedangkan untuk entitas tertentu, aplikasi ini menjadi alat yang berguna untuk memberikan edukasi, melakukan promosi, dan melakukan sosialisasi.³ Tak hanya memberikan manfaat dalam berkomunikasi dan berinteraksi di dunia maya, keberadaan *TikTok* yang sangat luas juga menimbulkan berbagai permasalahan di dalamnya. Salah satunya adalah permasalahan gender, yang menimbulkan kasus-kasus pelecehan verbal dan merendahkan perempuan melalui komentar vulgar.⁴ Ketimpangan gender dalam masyarakat masih menjadi persoalan yang nyata hingga saat ini. Perempuan sering kali diposisikan secara bawahan, baik dalam ranah domestik maupun publik. Realitas tersebut terlihat melalui praktik pelecehan perempuan di ruang publik, mengobjekkan tubuh, serta menilai perempuan yang mengarah pada fisik dan peran domestik. Dunia maya saat ini menjadi bagian dari realitas sosial. Interaksi di media sosial bisa mempengaruhi cara orang berpikir, dan bertindak di dunia maya.

Sehubungan dengan itu, bahasa menjadi sangat penting dalam berinteraksi di media sosial, termasuk kolom komentar *TikTok*. Bahasa sebagai lambang bunyi, dalam konteks *seksis*, penggunaan bahasa yang muncul di platform ini dapat mencerminkan dan memengaruhi pandangan sosial, termasuk pandangan terhadap ketidakadilan gender, khususnya pada citra diri perempuan. Berasal dari jutaan pengguna dan latar belakang budaya, platform ini sering kali menjadi tempat di mana pandangan-

³Syabitha Putri Hendri “*TikTok dan Kebutuhan Komunikasi di Era Digital*” Artikel Komunikasi *Binus*, dari <https://binus.ac.id/malang/communication/2022/10/17/tiktok-dan-kebutuhan-komunikasi-di-era-digital/> diakses 8 April 2024.

⁴Deddy Sinaga, “*Maraknya Komentar Jahat di Media Sosial*” Artikel *CNN Indonesia* dari <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20171229090331-445-265417/maraknya-komentar-jahat-di-media-sosial> diakses 4 April 2024.

pandangan *seksis* dan kekerasan terhadap perempuan dapat dengan mudah berkembang.⁵

Menyoroti komentar-komentar yang tertuju akan adanya unsur *seksisme* tersebut. Masalah dalam platform *TikTok* adalah bentuk frasa serta penilaian negatif terhadap objek tubuh perempuan, membatasi peran serta kemampuan seseorang berdasarkan jenis kelaminnya. Misalnya, menggunakan istilah yang menggambarkan sifat tertentu sebagai “maskulin” atau “feminin” secara eksklusif, seperti “kekuatan” dan “dominan” untuk laki-laki, kemudian “lemah” dan “pasif” untuk perempuan. Selain itu, misalnya menggunakan kata-kata yang merendahkan identitas perempuan menjadi sekadar objek fisik tertentu, seperti “emang ada yang suka janda bekas orang,” atau “cewe tanpa *make up* bisa apa.” Penggunaan bahasa semacam ini tidak hanya mencerminkan ketidakadilan, tetapi juga memperkuat stereotif gender, dan memperkuat hirarki yang mengurangi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam komunikasi di kehidupan sehari-hari.⁶ Hal ini tidak hanya membatasi individu berdasarkan jenis kelamin mereka, tetapi juga menghambat kemajuan menuju kesetaraan gender dengan menanamkan pandangan bahwa laki-laki, dan perempuan memiliki peran dan kapasitas yang terbatas dan kaku.

Platform *TikTok* yang ruangnya sangat luas, fenomena komentar-komentar yang merendahkan dari laki-laki yang merasa lebih superior menjadi sangat umum dan

⁵Priyo SM dan Kelompok Kerja Peduli Pemberdayaan Perempuan, *Telaah Kritis Potret Perempuan di Media Massa* (Jakarta: PT Primamedia Pustaka, 2004), 15.

⁶Priyo SM dan Kelompok Kerja Peduli Pemberdayaan Perempuan, *Telaah Kritis Potret Perempuan di Media Massa...*16-17.

menjadi tatanan sosial yang mendominasi, dipengaruhi oleh budaya patriarki yang masih sangat kental. Banyak laki-laki yang merasa memiliki hak istimewa untuk mengekspresikan pendapat mereka dengan cara merendahkan, dan mengesampingkan pandangan orang lain terutama perempuan. Hal ini menciptakan lingkungan yang tidak ramah bagi semua individu, memperkuat ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam ruang digital.⁷

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada dua akun *TikTok* yang dimiliki oleh Clara Shinta dan Ratu Aulia, dua *content creator* yang memiliki banyak pengikut. Selain menjadi *content creator* Clara Shinta juga pembisnis, dan selebriti, di *TikTok* ia membagikan berbagai konten. Seperti konten inspiratif, konten cuplikan kegiatan sehari-harinya bersama anaknya, konten mempromosikan produk kecantikan dan pelangsing badan yang dijualnya. Ia juga sering menjadi brand *Ambassador* dan *endorsement* untuk berbagai produk, serta beberapa waktu lalu, ikut terlibat dalam perbincangan dunia politik selama Pemilihan Presiden 2024.⁸ Sementara, Ratu Aulia *content creator* sekaligus model, dan penyanyi. Ia mulai dikenal karena kesukaannya tentang *dance*, dan cover lagu. Fisiknya menarik perhatian karena cantik dan memiliki tubuh yang ideal. Ia juga sering merekomendasikan berbagai produk kecantikan yang digunakannya, serta membagikan aktivitas sehari-hari.⁹

⁷Sugihastuti dan Itsna Hadi Sapriawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010), 176-178.

⁸Dailysia, <https://www.dailysia.com/clara-shinta/> diakses 9 Agustus 2024.

⁹Wikipedia, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ratu_Aulia, diakses 9 Agustus 2024.

Kedua akun ini baru-baru ini ramai menjadi objektifikasi oleh pengikut laki-laki melalui komentar bernada seksual. Clara Shinta, seorang janda dengan satu anak, menjadi sasaran penilaian negatif yang didasarkan pada stereotip, subordinasi dan norma patriarki, selama beberapa waktu lalu aktif dalam dunia politik. Unggahan videonya yang ramai menuai berbagai respon, diantaranya ia menerima komentar yang merendahkan, membatasi peran suara, dan mengungkit status kejandaannya, seperti "makhluk caper," maksud caper disini yaitu cari perhatian, postingan video yang ia unggah dianggap mencari perhatian pada saat ini, kemudian "ani-ani cuman bisa ngangkang ga perlu sok berpolitik," maksud komentar ani-ani adalah label yang disematkan untuk seorang wanita simpanan dari laki-laki yang sudah beristri. Menurut mereka, Clara Shinta sebagai simpanan tidak perlu ikut berbicara mengenai politik. dan "*the real pick me girl.*" Maksud dari komentar netijen ini, bahwa video unggahan Clara Shinta di nilai ingin mendapatkan perhatian orang lain dan tujuan Clara Shinta, ingin dianggap wanita yang terlihat berbeda dari perempuan lainnya, Sementara itu, Ratu Aulia, yang sering dikritik terkait penampilan yang dianggap tidak sesuai dengan usianya, juga menjadi sasaran komentar bernada seksual yang mengarah pada penilaian tubuh, seperti "masih kenceng ini," kata kenceng disini ungkapan menilai payudara Ratu Aulia, begitupun dengan komentar "semok," ungkapan yang menilai tubuh Ratu Aulia yang ideal berisi, dan "aura jandanya sangat kental," komentar ini menyampaikan Ratu Aulia memiliki ciri-ciri istimewa yang mereka tetapkan sebagai karakteristik seorang janda.

Penilaian-penilaian melalui komentar yang mengobjekkan tubuh, dan identitas perempuan merupakan isu penting untuk diteliti karena mencerminkan budaya yang merendahkan, menghina, dan menekan perempuan dalam masyarakat. Stigma ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memperkuat norma-norma yang membatasi kebebasan perempuan secara lebih luas. Clara Shinta dan Ratu Aulia, sebagai figur publik di media sosial, secara langsung mengalami bagaimana pandangan patriarkal meresap ke dalam komentar dan aktivitas pengikut mereka.

Untuk menganalisis bahasa-bahasa *seksisme* di media sosial *TikTok*, khususnya pada akun @clarashintareall dan @ratuauliaa22 peneliti menggunakan perspektif feminisme Luce Irigaray. Permasalahan fenomena bahasa *seksisme* ini, penulis menemukan bahwa tata bahasa yang digunakan, dilihat dari sudut pandang permasalahan gender menurut Irigaray, menunjukkan adanya bahasa yang tidak berkeadilan yang mengkonstruksi pemahaman maskulin dan feminin.¹⁰

Luce Irigaray adalah filsuf aliran feminisme psikoanalisis postmodern, teori feminin Luce Irigaray berawal dari gagasan tentang tiga tatanan pengaruh teori Lacan yang ada, yaitu yang real, yang simbolik, dan yang imajiner.¹¹ Konsep-konsep ini digunakan untuk memahami bagaimana gender dikonstruksi dan dipahami, khususnya dalam kerangka teori Luce Irigaray. Konsep imajiner, bagaimana gender terbentuk

¹⁰Luce Irigaray, *Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda*, terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: Keperustakaan Populer Gramedia, 2005), 88-89.

¹¹Muhammad Thaufan Arifuddin, "Yang Imajiner, Simbolik, dan Nyata Menurut Lacan" *JurnalPost* dari <https://jurnalpost.com/yang-imajiner-simbolik-dan-nyata-menurut-lacan/58984/> diakses pada 8 Agustus 2024.

melalui imajinasi, dan perempuan sering dilihat sebagai citra yang didikte oleh pandangan laki-laki, seperti perempuan harusnya begini dan begitu. Konsep simbolik, mengacu pada bahasa yang menundukkan perempuan dan membatasi ekspresi gender mereka ke dalam kategori biner, seperti pengasuh atau objek seksual. Adapun yang real, merujuk pada realita fisik tubuh perempuan, seperti pengalaman unik yang hanya dapat dialami perempuan, yaitu melahirkan menyusui dan menstruasi, pengalaman perempuan ini sering diabaikan oleh bahasa dan budaya yang di dominasi laki-laki, karena bagi mereka itu bukan pengalaman mendalam tetapi sekadar peristiwa medis.¹² Ketiga tatanan ini, menarik perhatian Irigaray mengeksplorasi bagaimana perempuan dihadapkan pada dunia yang sering meminggirkan atau menjadikan mereka sekadar objek dalam sistem simbolik yang tidak mewakili pengalaman perempuan secara autentik.¹³ Irigaray menyoroti ketidakadilan gender yang ada dalam struktur bahasa dan budaya.¹⁴ Irigaray menantang pandangan tradisional yang menganggap bahasa sebagai sesuatu yang netral, dengan menunjukkan bagaimana bahasa yang tertanam dalam masyarakat patriarkal cenderung membuat wanita berada dalam posisi yang tidak menguntungkan dibanding pria. Tujuan Irigaray adalah untuk mengungkap ketiadaan posisi subjek perempuan.¹⁵

¹²Nurul Huda, "Luce Irigaray, dan Basis Emansipasi Perempuan" *Artikel* dari <https://nurulhuda.wordpress.com/2006/11/24/irigaray-emansipasi-perempuan-perbedaan-seksual/> diakses pada 19 Agustus 2024.

¹³John Lechte, *Fifty Key Contemporary Thinkers: 50 Filsuf Kontemporer*, terj. A. Gunawan Admiranto (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 248.

¹⁴John Lechte, *Fifty Key Contemporary Thinkers: 50 Filsuf Kontemporer...* 247.

¹⁵Luce Irigaray, *Philosophy in the Feminine* (New York: Margaret Whitford, 1991), 15-16.

Menurut Irigaray, penting berjuang untuk kesetaraan hak melalui penggunaan bahasa perempuan, dan memberikan ruang bagi perspektif perempuan dalam aspek pikiran, budaya, dan struktur sosial. Irigaray juga menyoroti perlunya mendekonstruksi ketidaksetaraan, bahasa yang tidak berkeadilan, dan dominasi yang dibentuk oleh struktur patriarkal, serta menciptakan alternatif yang memberikan ruang bagi perempuan untuk mempromosikan kesetaraan gender.¹⁶

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap, dan memberikan pemahaman mengenai bahasa-bahasa yang tidak berkeadilan di platform *TikTok*. Bahasa yang dipengaruhi oleh budaya patriarkal dalam masyarakat, membatasi ruang bagi perempuan terutama yang berstatus janda, dan memandang mereka hanya sekadar objek tubuh. Penulis juga bertujuan menunjukkan bagaimana pandangan Luce Irigaray, berkontribusi dalam mengungkap norma-norma patriarkal yang tersembunyi dalam bahasa, dan budaya populer yang mengakibatkan ketiadaan posisi subjek untuk perempuan.

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengidentifikasi adanya bahasa *seksisme* yang terjadi di media sosial, tetapi belum cukup banyak penelitian yang mengeksplorasi fenomena ini dalam perspektif Luce Irigaray. Dari paparan latar belakang yang penulis sajikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Bahasa Seksisme di Media Sosial TikTok dalam Perspektif Luce Irigaray**".

¹⁶Luce Irigaray, *Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda...*138-143.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan 2 pokok permasalahan:

1. Apa saja bahasa *seksisme* di media sosial *TikTok*?
2. Bagaimana bahasa *seksisme* di media sosial *TikTok* dalam perspektif Luce Irigaray?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan mengenai jenis-jenis bahasa *seksisme* yang muncul di media sosial *TikTok*, serta ntuk mengetahui bagaimana analisis feminis Luce Irigaray memandang bentuk-bentuk bahasa tersebut. Adapun signifikansi penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman kita, mengenai fenomena bahasa *seksisme* yang ada di media sosial *TikTok*, serta dapat memberikan pemahaman tentang permasalahan gender melalui teori Luce Irigraray.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang mengganggunya bahasa *seksisme* di media sosial, serta hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mendorong perempuan untuk ramai-ramai ikut terlibat melalukan perlawanan di ruang *online*.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pada judul dan permasalahan penelitian ini, penulis akan memberikan penjelasan pada beberapa istilah;

1. Bahasa Seksisme

Bahasa *seksisme* adalah bahasa yang tidak berkeadilan, yakni penggunaan bahasa yang merendahkan, menghina, atau mendiskriminasi seseorang berdasarkan jenis kelamin atau gender. Bahasa *seksisme* dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk komentar, lelucon, stereotif, atau kritik yang terkait dengan penampilan fisik, perilaku, atau peran gender seseorang.¹⁷

2. Media Sosial

Media sosial merujuk pada berbagai platform digital yang memungkinkan individu, kelompok, dan organisasi untuk saling terhubung, bertukar informasi, berinteraksi, dan membentuk komunitas *online* dan membagikan pengalamannya dengan orang secara publik. Mencakup berbagai fasilitas, seperti tulisan, gambar, audio dan video yang dapat diakses di seluruh dunia.¹⁸

3. TikTok

TikTok salah satu jenis media sosial. Platform ini memfasilitasi fitur-fitur menarik seperti mengedit serta mengunggah video dengan efek khusus, filter dan

¹⁷Nadiatus Salama, "Seksisme Dalam Sains," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 8, no. 2 (15 Mei 2013): 312-313, <https://doi.org/10.21580/sa.v8i2.659>.

¹⁸Nurudin, *Media Sosial Baru dan Munculnya Revolusi Proses Komunikasi* (Yogyakarta: Buku Litera, 2012), 53.

musik yang beragam, serta fitur berinteraksi dengan pengguna lain melalui komentar, tanda suka, siaran langsung dan berbagi.¹⁹

4. Perspektif

Perspektif adalah sudut pandang atau cara seseorang melihat, dan memahami permasalahan tertentu.²⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sudut pandang dari Luce Irigaray terhadap permasalahan komentar netizen yang ada di *TikTok*, khususnya komentar yang ada pada video-video unggahan Clara Shinta dan Ratu Aulia.

5. Luce Irigaray

Luce Irigaray seorang filsuf dan psikoanalisis feminis yang dikenal karena kritiknya terhadap struktur patriarki, bahasa, dan representasi perempuan. Melalui gerakan feminisme, Irigaray mendorong perubahan radikal dalam struktur sosial dan budaya, guna mencapai keseimbangan gender serta mewujudkan perubahan sosial yang adil bagi semua individu.²¹

¹⁹Nurudin, *Media Sosial Baru dan Munculnya Revolusi Proses Komunikasi...53*.

²⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perspektif>, diakses 8 April 2024.

²¹Jonathan A Smith, *Rethinking Psychology: Feminisme dan Psikologi* (Nusamedia Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan, 2021), 6-7.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah dilakukan sebuah pengamatan dan literasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, maka ditemukan beberapa penelitian yang hampir sama dengan penulis teliti, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Nikmatul Rosyida Laili. *Jurnal Commercium*, Vol. 6, No. 3, 2023, dengan judul **“Representasi Seksisme Dalam Kelompok Jaringan Narkotika Pada Series MY NAME”**²² Jurnal ini menjelaskan tentang ketangguhan tokoh utama perempuan dalam menghadapi kebohongan tentang kematian ayahnya, dan diskriminasi yang dialaminya dari tokoh-tokoh laki-laki. Serial ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai feminisme ditentang, menyebabkan diskriminasi gender yang signifikan. Meskipun tokoh perempuan ditampilkan memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki, budaya Korea yang dipengaruhi ajaran Konfusianisme cenderung menempatkan perempuan di ranah domestik dan sebagai bawahan laki-laki. Hal ini memperkuat sistem patriarki, mengakibatkan ketidaksetaraan gender dan kasus pelecehan seksual yang sering terjadi di Korea Selatan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun perempuan memiliki potensi yang sama, mereka masih dihadapkan pada hambatan budaya yang signifikan. Dengan demikian, letak persamaan jurnal ini dengan apa yang penulis teliti yaitu terletak pada fokus penelitian tentang *seksisme* dan

²²Nikmatul Rosyida Laili, “Representasi Seksisme Dalam Kelompok Jaringan Narkotika Pada Series MY NAME” *Jurnal Commercium* 6, no. 3 (2023): 92-101, <https://doi.org/10.26740/tc.v6i3.52464>.

representasi gender. Namun yang membedakannya adalah jurnal ini berfokus pada representasi *seksisme* dalam *series* MY NAME. Sedangkan penulis berfokus pada bahasa *seksisme* di media sosial *TikTok*, khususnya pada konten unggahan Clara Shinta dan Ratu Aulia serta interaksi di dalamnya.

Kedua, Rizka Aprilia Prastika, Tengsoe Tjahjono dan Ririe Rengganis. Jurnal *Education and Development*, Vol. 10, No. 3, September 2022, dengan judul **“Representasi Seksisme dalam Kolom Komentar Netizen pada Budaya Populer Konten TikTok Hastag #Wanitakuat (Kajian Wacana Kritis Sara Mills)”**²³ Jurnal ini mengungkap bahwa komentar *seksisme* sering kali ditujukan kepada perempuan yang belum memiliki keturunan, merendahkan dan memarjinalkan mereka sebagai objek. Akun kreator *TikTok* juga menggambarkan perempuan yang sudah menikah, namun belum memiliki anak sebagai objek seksual, sering disertai komentar yang mengancam atau melecehkan karena melanggar norma gender. Dengan demikian, letak persamaan jurnal ini dengan apa yang penulis teliti keduanya berfokus pada *seksisme* dan media sosial *TikTok*. Namun yang membedakannya terletak pada pendekatan teoritis. Jurnal ini berfokus pada identifikasi *seksisme* melalui peran subjek, objek, dan posisi penulis serta pembaca. Sedangkan penulis menggunakan perspektif Luce Irigaray, yang mengkritik bahasa dan representasi dalam konteks patriarki, yang membuat kerangka teoritis penelitian penulis lebih spesifik.

²³Rizka Aprilia Prastika, Tengsoe Tjahjono, dan Ririe Rengganis, “Representasi Seksisme dalam Kolom Komentar Netizen pada Budaya Populer Konten TikTok Hastag #Wanitakuat (Kajian Wacana Kritis Sara Mills),” *Jurnal Education and Development* 10, no. 3 (September 2022): 603–608.

Ketiga, Putri Miftahul Jannah. *Jurnal Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 1, Januari 2021, dengan judul **“Pelecehan Seksual, Seksisme dan Pendekatan Bystander”**²⁴ Jurnal ini menjelaskan bahwa pelecehan seksual merupakan bentuk kekerasan berbasis gender dengan dampak psikologis yang merugikan, terutama bagi perempuan. Penelitian menyoroti kurangnya respons serius dari masyarakat dan pihak berwenang terhadap masalah ini, mungkin karena kurangnya bekas fisik pada korban. Penting untuk mengurangi tingkat *seksisme* dalam kehidupan sebagai tanggung jawab bersama, dengan peran *Bystander* memiliki potensi untuk mengurangi angka kejadian pelecehan seksual. Dengan demikian letak persamaan jurnal ini dengan apa yang penulis teliti sama-sama berfokus pada *seksisme* dan kekerasan berbasis gender. Namun yang membedakannya terletak pada pendekatan teoritis. Jurnal ini menggunakan pendekatan *Bystander* untuk mengkaji potensi pencegahan pelecehan seksual, sedangkan penulis menggunakan perspektif feminisme Luce Irigaray yang berfokus pada kritik bahasa dan sistem patriarki.

Keempat, Lola Utama Sitompul. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 3, No. 3, Maret 2021, dengan judul **“Sexist Hate Speech Terhadap Perempuan di Media: Perwujudan Patriarki di Ruang Publik”**²⁵ Jurnal ini menjelaskan bahwa *sexist hate speech* merupakan ekspresi dari *seksisme* yang mengambil bentuk mendiskriminasi

²⁴Putri Miftahul Jannah, “Pelecehan Seksual, Seksisme dan Bystander,” *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 2, no. 1 (Januari 2021): 61–70, <http://dx.doi.org/10.24014/pib.v2i1.12023>.

²⁵Lola Utama Sitompul, “Sexist Hate Speech Terhadap Perempuan Di Media: Perwujudan Patriarki Di Ruang Publik,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 3, no. 3 (Maret 2022): 152–61, <https://doi.org/10.23887/jpsu.v3i3.45785>.

terhadap seseorang melalui ujaran kebencian, menghasut, dan membenarkan kebencian terhadap gender. Dengan demikian letak persamaan jurnal ini dengan apa yang penulis teliti keduanya berfokus pada *seksisme* di media. Namun yang membedakannya terletak pada konteks media, jurnal ini meneliti *hate speech* dalam bahasa Indonesia di media secara umum. Sedangkan penulis berfokus pada media sosial *TikTok*.

Kelima, Natasya Fadlya Putri dan Alila Pramiyanti. Jurnal e-Proceeding of Management, Vol. 8, No. 5, Oktober 2021, dengan judul **“Persepsi perempuan dalam Menerima Komentar Seksisme di Instagram”**²⁶ Jurnal ini mengungkap bahwa persepsi perempuan dewasa awal terhadap komentar *seksis* dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lingkungan tempat mereka tumbuh, dampak emosional yang mereka alami, dan pandangan mereka terhadap diri sendiri sebagai perempuan. Selain itu, pemahaman bahwa kesenjangan dalam pemahaman peran gender dapat menyebabkan tindakan diskriminasi gender yang tidak etis juga diungkapkan dalam penelitian tersebut. Dengan demikian letak persamaan jurnal ini dengan apa yang penulis teliti, sama-sama bertujuan untuk memahami dan menganalisis pengalaman perempuan terkait dengan *seksisme* di media sosial. Namun yang membedakannya terletak pada platform media sosial yang dikaji, jurnal ini fokus pada platform media sosial *Instagram*, sedangkan penulis memusatkan perhatian pada platform media sosial *TikTok*, khususnya pada akun @clarashintareal dan @ratuauliaa22.

²⁶Natasya Fadlya Putri dan Alila Pramiyanti, “Persepsi perempuan dalam Menerima Komentar Seksisme di Instagram,” *Jurnal e-Proceeding of Management* 8, no. 5 (Oktober 2021): 7246–7251.

F. Kerangka Teori

Luce Irigaray adalah seorang tokoh feminis yang berperan penting dalam bidang filsafat. Karya dan pemikirannya memberikan kontribusi yang signifikan, terhadap perkembangan pemikiran feminis. Irigaray mengembangkan teori *feminism*, yang menekankan pada penjelajahan mengenai perbedaan gender, dan seksualitas dalam konteks bahasa dan budaya. Irigaray dikenal karena memperjuangkan gagasan bahwa perempuan harus memiliki identitas, dan peran yang terpisah dari pemahaman dominan tentang manusia yang berpusat pada laki-laki. Salah satu aspek yang menonjol dalam karyanya adalah kritik terhadap struktur bahasa, dan budaya tradisional yang menghasilkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender.²⁷

Irigaray melihat, struktur bahasa sosial yang ada didominasi oleh laki-laki, yang menurutnya mengandung unsur *seksisme* yang mendasar. Bagi Irigaray, *seksisme* adalah praktik diskriminasi, di mana pihak laki-laki lebih diuntungkan, sementara perempuan menjadi dirugikan.²⁸ Bahasa sosial cenderung memposisikan perempuan dalam posisi yang lebih rendah. Sistem struktur ini terwujud didalam masyarakat memperkuat hirarki gender, sehingga menciptakan kesan bahwa perempuan dianggap kurang bernilai, dan tidak mendapat penghargaan yang benar dalam kehidupan sosial.²⁹ Menurut Irigaray, perempuan memerlukan bahasa yang berbeda dari bahasa yang telah dibentuk oleh dominasi laki-laki.

²⁷John Lechte, *Fifty Key Contemporary Thinkers: 50 Filsuf Kontemporer...*248-250.

²⁸Luce Irigaray. *Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda...*88.

²⁹Yanuaris, *Feminisme dan Fungsionalisme Struktural: Model Laki-Laki baru Masyarakat Hubula Suku Dani*, (Serang: Nusamedia, 2021), 5-8

Luce Irigaray juga menyoroti ketidakadilan budaya dalam bahasa. Ia mengatakan bahwa perempuan sering diabaikan, dan tidak dianggap sejajar dengan laki-laki. Irigaray mengkritik penggunaan bahasa yang mendukung budaya memihak pada laki-laki. Kritiknya pada kebiasaan budaya patriarki adalah pada menkotakkan sifat-sifat tertentu sebagai karakteristik, khusus bagi laki-laki dan perempuan.³⁰ Dalam konteks bahasa dalam media sosial *TikTok*, laki-laki dengan label atribut berkuasa dan mendominasi, sementara perempuan sering dilabelkan dengan sifat-sifat penyesuaian, kelembutan, dan patuh. Pola-pola bahasa ini menciptakan norma-norma yang mengatur perilaku, membatasi ekspresi individu dan memperkuat stereotip gender di ruang digital.³¹

Berkenaan dengan itu, Irigaray juga menekankan pengembangan seksualitas perempuan. Irigaray menyoroti bagaimana seksualitas perempuan seringkali diabaikan dalam budaya patriarki yang lebih memprioritaskan tentang seksualitas yang didominasi laki-laki.³² Menurutnya pandangan yang dikuasai oleh patriarki perlu digeser, agar suara dan pengalaman perempuan diakui dan dihargai sepenuhnya dalam pembentukan identitas gender yang inklusif dan adil. Irigaray mendorong perempuan untuk aktif dalam menciptakan bahasa yang mencerminkan pengalaman seksualitas,

³⁰Luce Irigaray, *Philosopy in the Feminine...*30-32.

³¹Jane C Ollenburger dan Hellen A Moore, *A Sociology of Women: Sosiologi Wamita. Edisi Terjemah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 15-16.

³²Luce Irigaray, *Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda...*83.

serta kekhasan pada perempuan. Mendorong perempuan dalam mengekspresikan identitas mereka dengan cara yang tidak terkekang oleh norma-norma patriarki.³³

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur untuk mendapatkan dan menganalisis data dengan tujuan memperoleh hasil penelitian yang tepercaya.³⁴

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif.³⁵ Jenis penelitian ini menjabarkan suatu fenomena dengan apa adanya. Peneliti akan menyajikan gambaran yang lebih lengkap mengenai bagaimana suatu fenomena itu terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena *seksisme* dalam bahasa di media sosial *TikTok* secara sistematis dan hubungan fenomena dengan perspektif Luce Irigaray.

2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah “Bahasa Seksisme” yang terlihat pada isi komentar di media sosial *TikTok* akun @clarashintareal dan @ratuauliaa22. 2 akun ini dipilih oleh peneliti, karena merupakan 2 akun yang terviral di periode bulan Januari tahun 2024. Adapun Subjek penelitian adalah orang yang menjadi fokus utama dari

³³Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 165-167.

³⁴Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 9.

³⁵Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian...59*.

penelitian.³⁶ Subjek pada penelitian ini komentator yang memberikan tanggapan pada konten unggahan di kedua akun *TikTok* @clarashintareal dan @ratuauliaa22. Penelitian ini akan mengamati dan menganalisis bahasa yang digunakan dalam komentar-komentar tersebut, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola-pola bahasa *seksisme* yang merendahkan, dan melecehkan Clara Shinta dan Ratu Aulia.

3. Sumber Data

Sumber data adalah asal-usul dari data itu sendiri. Sumber data bisa berupa subjek dari mana data diperoleh atau objek yang diamati, dan sumber informasi lain yang relevan dengan masalah penelitian.³⁷ Dalam penelitian ini, sumber data penelitian terbagi menjadi dua, yaitu;

1) *Sumber Data Primer*

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah komentator pada unggahan video di akun *TikTok* @clarashintareal dan @ratuauliaa22. Analisis akan difokuskan pada komentar yang mengandung bahasa *seksis*, guna mengetahui konteks di balik masing-masing komentar tersebut.

2) *Sumber Data Sekunder*

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur-literatur yang mendukung topik penelitian ini.

³⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*...61.

³⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*...71.

4. Data:

Data adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber data tersebut, kemudian apa yang didapat disebut sebagai data.³⁸ Dalam penelitian ini, ada dua data yaitu;

1) *Data Primer*

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari subjek penelitian.³⁹ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan sebanyak 16 komentar sebagai data utama. Pengumpulan dilakukan dengan mengambil masing-masing 2 konten unggahan dari akun Clara Shinta dan Ratu Aulia. Pada setiap konten, peneliti memilih 4 komentar yang relevan, sehingga dari 2 konten per akun diperoleh total 8 komentar. Peneliti memakai 2 akun yang dianalisis, total keseluruhan data primer yang diperoleh berjumlah 16 komentar, berikut adalah komentarnya. Video pertama unggah akun Clara Shinta, dari akun @sugardaddy08 mengatakan “Udah udah udah, udah gak ori mesinnya udah jebol + turun mesin,” disertai *emoticon* tertawa lebar yang biasanya digunakan untuk mengekspresikan sesuatu yang sangat lucu. Akun @ajhanpranata berkomentar “udah udah udah, udah ga ori mesinnya udah jebol+turun mesin,” akun @permisitante berkomentar “ani-ani cuman bisa ngangkang ga perlu sok berpolitik,” akun @harimaul158 berkomentar “gue clara shinta klo ga make up kaya sengkuni,” akun @2162828269 dengan *nickname* Fedhy berkomentar “gue Clara Shinta, gue

³⁸Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Aplikasi dan Contoh Proposal*, (Veteran: Yogyakarta Press, 2020), 52.

³⁹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian...71*.

terkenal dulu jadi simpanan.” Video kedua unggahannya, mendapat komentar diantaranya disampaikan oleh akun @roseconvert dengan *nickname* adit “Auranya magrib banget,” akun @raja_gibas789 berkomentar “pengen crt sama Clara,” akun @samsul berkomentar “janda berjengger,” dan akun @sahabatleon menulis “hijrah ya hijrah aja well, gak usah merasa sok suci.”

Untuk akun Ratu Aulia, dua video unggahannya juga menjadi sorotan. Berikut komentar yang diterima: Video pertama, akun @bgahmadsaputra77 berkomentar “Sama-sama janda idaman gaes,” disertai *emoticon* api dan wajah dengan kacamata hitam. @joegarbrandt berkomentar “janda keluaran terbaru.” Akun @manusia menuliskan komentar “Semok,” disertai *emoticon* senyum menyengir, dan @joy_ganda2 berkomentar “tebak bunyi.” Untuk Video kedua unggahannya, mendapat komentar diantaranya disampaikan oleh akun @awjxaws berkomentar “Sekali seumur hidup dicium cewek kek gini apalagi sambll nyiapin keju prochez dirumah beh,” dari akun @username17904 berkomentar “tobrut baik ato jahat nih,” disertai *emoticon* tertawa. Akun @varoman14 berkomentar “Ratuaulia hot,” dan akun @parkampus berkomentar “rasanya gimana yah.”

2) *Data Sekunder*

Data sekunder adalah informasi yang digunakan sebagai pendukung dan diperoleh dari sumber lain.⁴⁰ Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui video dari dua akun Clara dan Ratu, serta berbagai sumber buku yang mendukung,

⁴⁰Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian...*71.

termasuk pemikiran karya Luce Irigaray, artikel, jurnal dan literatur yang sesuai dengan topik peneliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah untuk mendapatkan data yang menjelaskan suatu situasi secara tepat.⁴¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi. Dokumentasi adalah hal yang mengacu pada data verbal, meliputi foto, tulisan, konten pada *website* resmi seperti unggahan, *caption*, serta komentar yang terdapat di akun *TikTok*.⁴² Peneliti menggunakan data berupa gambar atau *screenshot* dari komentar-komentar yang ditinggalkan oleh komentator laki-laki, terutama yang mengandung bahasa *seksisme*. Dokumen ini akan dianalisis secara rinci untuk mengidentifikasi pola-pola dalam penggunaan bahasa *seksis*, serta untuk memahami makna dari pesan yang disampaikan.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah melibatkan pengolahan data dari berbagai sumber, untuk kemudian disusun, setelahnya memisahkan data apa saja yang diperlukan, kemudian menganalisis dan menarik kesimpulan.⁴³ Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data melalui dokumentasi. Dalam teknik ini, peneliti mengumpulkan komentar-komentar pada akun @clarashintareal dan @ratuauliaa22, kemudian diperiksa untuk mengidentifikasi informasi penting lainnya. Kemudian penulis

⁴¹Yusriani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV Tahta Media Group, 2022), 155.

⁴²Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*...85.

⁴³Andi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 110.

menggunakan perspektif Luce Irigaray dalam menganalisis makna bahasa dari data tersebut, setelah hasil penelitian ditemukan, selanjutnya, penulis membuat kesimpulan dari temuan tersebut agar lebih mudah dimengerti.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yang mana pada masing-masing bab memuat hal-hal sebagai berikut:

Pada Bab I Peneliti memaparkan pendahuluan dengan bagian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bagian ini bertujuan untuk menguraikan masalah utama yang dilakukan dalam penelitian.

Pada Bab II Terdapat landasan teori, penulis menyajikan landasan teori feminisme Luce Irigaray.

Pada Bab III Menjabarkan gambaran komentar-komentar bahasa *seksisme* di sosial media *TikTok*, khususnya pada akun @clarashintareal dan @ratuauliaa22.

Pada Bab IV Penulis menyajikan temuan-temuan hasil penelitian yang di dapat mengenai bahasa *seksisme* di media sosial *TikTok*, dan uraian analisis teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

Pada Bab V Peneliti menyajikan penutup yang memuat tentang kesimpulan dari penelitian dan memberikan saran.